

# Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Seksual Pranikah

Arfianti<sup>1\*</sup>, Muzakir<sup>2</sup>, Nurafriani<sup>3</sup>

<sup>\*1,2,3</sup>*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan VIII, Kota Makassar, Indonesia, 90245*

*\*E-Mail: penulis-korespondensi: (arfiantiercan23@gmail.com/089526219900)*

*(Received: 29-05-2023 ; Reviewed: 11-06-2023 ; Accepted: 29-06-2023)*

## Abstrak

Menurut World Health Organization (WHO) 1954 pendidikan kesehatan yaitu di mana seseorang atau masyarakat dapat mengubah perilaku sakit menjadi sehat. Sebagaimana kita dapat ketahui jika perilaku tidak sesuai prinsip maka akan terjadi sakit atau gangguan kesehatan. Pendidikan kesehatan mempunyai banyak arti salah satunya yaitu proses belajar mengajar terjadi setiap manusia dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, arti lainnya perubahan sikap atau perilaku kea rah yang lebih baik pada seseorang atau masyarakat. Hal yang sangat perlu di perhatikan dalam mempersiapkan perkawinan yaitu usia yang tepat bagi seorang pria maupun wanita untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah di SMA 2 Soppeng. Penelitian menggunakan metode *Pre-eksperiment* dengan pendekatan teknik *one group pre-test* dan *post-test* tanpa menggunakan kelompok pemanding. Pada penelitian ini melakukan pemberian treatment pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa siswi SMAN 2 Sopeng dengan jumlah sampel 50 yang sebagian besar berada di tingkat kelas X-XI. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan Pre-Post Test pasien, diperoleh gambaran bahwa dari proporsi responden yang diteliti terdapat peningkatan pengetahuan dari sebelum di berikan pendidikan kesehatan seksual pranikah menggunakan media PPT dengan setelah di berikan. Di lihat dari hasil uji *Mann-Whitney Test*, di peroleh nilai signifak sebesar 0,000. Hal ini berarti H<sub>0</sub> di tolak karena nilai signifikan < 0,05 dan H<sub>a</sub> di terima. Dari hasil analisis pada penelian di simpulkan pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa siswi tentang seksual pranikah di sman 2 soppeng.

**Kata Kunci :** Pendidikan Kesehatan; Reproduksi; Seksual Pra Nikah

## Abstract

*According to the World Health Organization (WHO) in 1954, health education is where a person or society can change sick behavior to become healthy. As we know, if the behavior is not in accordance with the principles, it will cause illness or health problems. Health education has many meanings, one of which is the teaching and learning process occurs in every human being in every growth and development, another meaning is a change in attitude or behavior towards a better person or society. The thing that really needs to be considered in preparing for marriage is the right age for a man or woman to get married. This study aims to determine the effect of reproductive health education on adolescent knowledge about premarital sex at SMA 2 Soppeng. The research used a pre-experimental method with a one group pre-test and post-test technique approach without using a comparison group. In this study, giving health education treatment about adolescent reproductive health to students of SMAN 2 Sopeng with a total sample of 50, most of whom are in the X-XI grade level. Results: Based on the results of the patient's Pre-Post Test knowledge study, it was found that from the proportion of respondents studied there was an increase in knowledge from before being given premarital sexual health education using PPT media with after being given. Judging from the results of the Mann-Whitney Test, a significant value of 0.000 was obtained. This means that H<sub>0</sub> is rejected because the significant value is <0.05 and H<sub>a</sub> is accepted. Conclusion: From the results of the analysis in the study, it was concluded that the effect of reproductive health education on students' knowledge about premarital sex at sman 2 soppeng.*

**Keywords :** Health Education; Reproduction; Premarital sex

## Pendahuluan

Pendidikan kesehatan mempunyai banyak arti salah satunya yaitu proses belajar mengajar terjadi setiap manusia dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya, arti lainnya perubahan sikap atau perilaku kea rah yang lebih baik pada seseorang atau masyarakat. Kebersihan faktor dalam kesehatan meliputi kebersihan individu dan lingkungan masyarakat. Sangat penting menjaga kebersihan harus di berikan pendidikan sejak dini mulai dari hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, rajin membersihkan badan, menanam pohon sebagai pembiasaan bagi anak atau keturunan selanjutnya (Syekh, dkk 2021). (Syekh, dkk 2021). Menurut World Health Organization (WHO) 1954 pendidikan kesehatan yaitu di mana seseorang atau masyarakat dapat mengubah perilaku sakit menjadi sehat. Sebagaimana kita dapat ketahui jika perilaku tidak sesuai prinsip maka akan terjadi sakit atau gangguan kesehatan (Permatasari,2021). Hal yang sangat perlu di perhatikan dalam mempersiapkan perkawinan yaitu usia yang tepat bagi seorang pria maupun wanita untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Undang undang Negara Indonesia telah mengatur batas usia perkawinan tahun 1974 bab II pasal 7 ayat 1 di sebutkan bawkan perkawinan diizinkan jika pihak pria mencapai 19 tahun dan pihak wanita mencapai 16 tahun. Hal ini agar pria dan wanita benar benar siap dan matang dari sisi fisik,psikis dan mental (lestari nuhajati, 2012).

Dampak perilaku seksual yang biasa di lakukan anak remaja yang dapat menimbulkan hal negatif yaitu contohnya seperti efek psikologis dengan kemarahan, ketakutan, kecemasan, depresi dan harga diri rendah dan perasaan merasa bersalah. Adapun pengaruh social di lingkungan seperti dikucilkan oleh masyarakat atau teman teman remaja, mengalami hamil di luar nikah dan memutuskan untuk putus sekolah dan tekanan malu dari orang tua. Dari segi kondisi fisik tubuh dapat terlihat dengan dampak negatif menyebabkan aborsi dan perkembangan penyakit menular seksual, HIV atau AIDS (Sumarni, 2022).

Pengetahuan kurang tentang perilaku seksual sangat merugikan oleh remaja tersebut termasuk keluarga yang menanggung malu akibat hal negatif yang sudah di lakukan oleh remaja sendiri. Di lihat dari zaman sekarang remaja masih sangat memerlukan perhatian khusus yang masih dalam usia sekolah, dan pada masa aktif secara seksual, emosional dan usia kerja juga telah memasuki usia reproduktif (Sumarni, 2022). Informasi kesehatan reproduksi sangat penting untuk di terapkan karena untuk mengurangi penyalahgunaan seks sejak dini dan dampak negatifnya kehamilan di luar nikah akibat perbuatan remaja dan aborsi yang tidak di inginkan (Kesuma, 2021).

Data kota Makassar berdasarkan survey yang di lakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) menemukan jumlah remaja yang pernah melakukan seks pada usia SMP-SMA mencapai 47% hingga 54%. Secara nasional jauh lebih tinggi mencapai 63% sementara 21% di antaranya pernah melakukan aborsi (Elbetan, 2021). Berdasarkan pengambilan data awal yang di lakukan oleh peneliti di Sulawesi Selatan Kab.Soppeng Kec.Lilirilau SMAN 2 Soppeng peneliti mengambil data dengan 1 ruangan di kelas 10 dan 2 ruangan di kelas 11 dengan jumlah 102 siswa. Dalam angkatan 2022 siswa yang menikah sejak dini sebanyak 4 orang dan sedangkan di tahun 2021 kurang lebih sekitar 10 orang siswa yang menikah. Rumusan masalah dalam penelitian ini “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah

Masalah reproduksi remaja Seks bebas yang. dapat mengakibatkan kehamilan di usia remaja dan tertularnya penyakit menular seksual. Perdarahan diluar ha. Hal ini disebabkan oleh kelainan organic (polip, tumor ovarium, perlukaan serviks, dll) dan kelainan hormonal (kelainan pada rantai hormonal hipotalamus-hipotalamus dan ovarium). Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja ketika berpacaran terdiri dari beberapa tahap yang bisa dilakukan mulai dari tahap perilaku seksual pranikah yang beresiko rendah hingga perilaku seksual pranikah yang beresiko tinggi

Keberhasilan program pendidikan kesehatan yang meliputi perilaku kesehatan dan domain kesehatan sangat besar peranannya guna mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan kesehatan yang meliputi perilaku kesehatan dan domain kesehatan ini harus didukung oleh semua pihak terutama masyarakatnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan tentunya menyadarkan mereka tentang pentingnya kesehatan itu sendiri. Kesehatan sendiri adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pendidikan kesehatan. Dalam rangka meningkatkan kesehatan masyarakat maka perlu dilakukan pendidikan khususnya pendidikan yang ditujukan kepada masyarakat

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-eksperiment* pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *one group pre-test and .post-test* dengan yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk menilai suatu kelompok saja secara utuh (Hardianto, 2019). Penelitian ini tidak menggunakan kelompok pemanding, peneliti hanya dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program). Pada penelitian ini melakukan pemberian treatment pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja terhadap subjek penelitian dengan sengaja, terencana, kemudian di nilai pengaruhnya pada pengujian kedua. Penelitian ini dilaksanakan SMA 2 Soppeng alasan mengambil lokasi ini karena di lihat dari pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang seksual pranikah. Penentuan besar sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cross sectional* dengan menggunakan rumus penghitungan untuk data deskriptis kategori, kemudian sampel yang di ambil untuk menjadi responden yaitu 50 siswa siswi di SMAN 2 Soppeng. Pengumpulan data dengan metode menggunakan kuisisioner. Melalui uji validitas dan rehabilitas kuisisioner ini mempunyai komponen pertanyaan seputar kesehatan reproduks remaja. Analisa data yang di gunakan menggunakan uji non parametris di mana akan di lakukan uji normalitas *Kolmogorof-smirnov*<sup>a</sup> terlebih dahulu terhadap hasil tes pre dan post sebagai syarat awal menentukan jenis analisa data yang di gunakan. Selanjutnya uji analisa non parametris yang di gunakan yaitu uji *Mann-Whitney*. Metode pengolahan data yaitu, *editing, coding, scoring, tabulating* dan *entry*. Adapun perhitungan rumus tersebut menganalisisnya dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* dan *spss 22 for window*. Penelitian ini telah lulus mutu etik dengan nomor 443/STIKES-NH-KEPK-VI/2022 yang dikeluarkan pada tanggal 22 juni 2022. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar.

## Hasil

SMAN 2 Soppeng terletak di kelurahan Appan ang – Cangadi kecamatan Liliraja, jaraknya kurang lebih 13 KM dari ibukota Kabupaten Soppeng. Luasnya kira-kira 19.470 meter persegi sebelah Utara perkampungan/perumahan penduduk. Sebelah timur merupakan jalan kampung, sebelah selatan berbatasan dengan Sekolah Dasar (SD TEppo) dan sebelah baratnya merupakan jalan raya (jalan propinsi). SMAN 2 Soppeng di dirikan pada tanggal 30 Juli 1980 dengan surat keputusan Nomor 0206/O/1980 dengan nama SMA Negeri Cangadi. Dengan perubahan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Namanya berupa menjadi SMU Negeri 1 Liliraja dan akhirnya bernama SMAN 2 Soppeng.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di SMAN 2 Soppeng**

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
16 tahun	47	94,0%
17 tahun	3	6,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	28,0%
Perempuan	36	72,0%
Agama		
Islam	50	100%
Kristen	0	0,0%
Hindu	0	0,0%
Budha	0	0,0%
Sumber Informasi		
Orang tua	9	18,0%
Saudara kandung	0	0,0%
Teman sebaya	0	0,0%
Media formal	6	12,0%
Media elektronik	35	70,0%

Pada tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi hasil penelitian menunjukkan frekuensi golongan umur responden yang berusia usia 16 tahun yaitu 47 responden (94,0%) dan usia 17 tahun yaitu 3 responden

(6,0%). Frekuensi berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki sebanyak 14 responden (28,0%) dan perempuan sebanyak 36 responden (72,0%). gambaran hasil penelitian menunjukkan agama responden dimana responden yang beragama kristen, hindu, budha yaitu tidak ada (0%) dan yang islam sebanyak 50 responden (100,0%). sumber informasi responden yaitu sumber informasi dari orang tua sebanyak 9 responden (18,0%) sumber informasi dari saudara kandung dan teman sebaya yaitu tidak ada (0,0%) sumber informasi dari media formal sebanyak 6 responden (12,0%) dan sumber informasi dari media elektronik sebanyak 35 responden (70,0%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pre Test dan Pre Post Siswa Siswi**

**Tentang Seksual Pranikah di SMA 2 Soppeng**

Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>	Presentase %	<i>Post-Test</i>	Presentase (%)
Baik	42	88,0%	48	96,0 %
Cukup	4	6,0 %	2	4,0 %
Kurang	4	6,0 %	0	0,0 %
Total	50%	100%	50%	100,0 %

Pada tabel 2 diperoleh gambaran hasil penelitian menunjukkan frekuensi pengetahuan pre test responden tentang seksual pranikah dalam kriteria pengetahuan kurang yaitu 4 responden (6,0%) kriteria pengetahuan cukup yaitu 4 responden (6,0%) dan kriteria pengetahuan baik yaitu 42 responden (88,0%). Diperoleh gambaran hasil penelitian menunjukkan frekuensi pengetahuan post test responden tentang seksual pranikah dalam kriteria pengetahuan kurang yaitu 0 responden (0,0%) kriteria pengetahuan cukup yaitu 2 responden (4,0%) dan kriteria pengetahuan baik yaitu 48 responden (96,0%).

**Tabel 3 Gambaran Uji Normalitas Tabel Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Seksual Pranikah di SMA 2 Soppeng**

*Kolmogorof-smirnov<sup>a</sup>*

	Statistic	Frekuensi	Sig
Pre Test	.269	50	.000
Post Test	.269	50	.000

Berdasarkan table 3 di atas, dari 50 responden (100%) yang diteliti. Output untuk uji normalitas Kolmogorof-smirnov<sup>a</sup> di peroleh nilai *p* untuk pengetahuan Pre Test dan Post Test = 0,000 ini lebih kecil dari nilai *a* = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi Normal. Memberikan gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi. Diperoleh nilai rata-rata pengetahuan pre test 24,50 (0,000) sedangkan nilai rata-rata pengetahuan post test 25,50 (0,000). Siswa siswi dengan pengetahuan kurang sebelum diberikan pendidikan kesehatan seksual pranikah dengan Media PPT sebanyak 4 responden (6,0%) pengetahuan cukup berjumlah 4 responden (6,0%) dan pengetahuan baik berjumlah 42 responden (88,0%). Sedangkan siswa siswi dengan pengetahuan baik setelah diberikan pendidikan kesehatan seksual pranikah dengan Media PPT sebanyak 48 orang (96,0%). Dan setelah diuji *Mann-Whitney Test* didapatkan nilai *p* untuk kelompok perlakuan 0,000 yang berarti nilai  $p < \alpha = 0,05$ .

## PEMBAHASAN

1. Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan.

Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, sebelum diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan remaja masih kurang, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan remaja menjadi baik. Dilihat dari hasil analisis penelitian di atas yang menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja, hal ini membuktikan bahwa dalam menyikapi kemampuan responden dalam menerima dan memahami materi kesehatan reproduksi remaja yang diberikan berbeda-beda, penyuluhan kesehatan merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Peningkatan pengetahuan dalam hal ini bisa berdasarkan pengalaman, bertolak belakang antara pengetahuan dan persepsi yang dimiliki oleh siswa siswi, pribadi yang tidak peduli dengan masalah kesehatan dan budaya, sehingga kejadian seks diluar atau sebelum pernikahan masih terjadi dan sering mengalami peningkatan. Remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berusia 10 sampai dengan 19 tahun, sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 sampai dengan 18 tahun (Elbetan, 2021)

Menurut Mubarak (2012) dari penelitiannya yang mempengaruhi bagaimana mendapatkan informasi yang cepat dan seseorang dapat mengambil ilmu yang di peroleh baik dari pendidikan formal ataupun non formal dapat di berikan jangka panjang sehingga menghasilkan perubahan atau pun peningkatan pengetahuan (Bachrudding, 2017).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya Chanif & Iis (2021) dimana perbedaan peningkatan skor pengetahuan tentang seks bebas remaja, hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan seks bebas remaja mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam penerimaan informasi (Chanif & Iis, 2021). Piaget mengatakan bahwa remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja tidak akan langsung menerima informasi begitu saja, remaja secara aktif akan membangun dunia kognitifnya. Remaja mulai mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding dengan ide lainnya, remaja juga akan mengembangkan ide-ide yang ada (Yessy, 2017).

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja sudah dalam kategori cukup namun dalam hal pengaplikasiannya masih terdapat kesenjangan. Maka dengan meningkatnya pengetahuan responden adalah salah satu tercapainya tujuan dari pendidikan kesehatan namun tidak terlepas dari perilaku yang ditimbulkan dari responden atau remaja itu sendiri. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan Lia, Asri Shelfi (2022) dimana penelitian di lakukan pada usia 15 – 16 tahun di mana sampel memiliki kriteria pengetahuan cukup maka berdasarkan fakta usia akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak (Lia, Asri, & Shefi, 2022).

Faktor lain yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan adalah lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan mendukung tingginya rendahnya pengetahuan seseorang, sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga, kemudian Kultur (budaya, agama). Budaya akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut. Pengalaman yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu, bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas, sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak (Notoatmodjo, 2007).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu (Pebrianti, 2021).

Permasalahan remaja di Indonesia sudah sangat memperhatikan, terutama masalah pada remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa pernah melakukan hubungan seksual dari total jumlah remaja (10-19 tahun) di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia menemukan 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun. Telah melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang seuisa mereka 3-5kali sehari. Hasil penelitian BKKBN terhadap lima kota besar di Indonesia bahwa Jawa Barat, diwakili kota Tasikmalaya sebesar 17% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks bebas dan di kota Cirebon 6,7% remaja menganut seks bebas. Dibanding sendiri temuan penelitian BKKBN menyebutkan sekitar 21-30% remaja melakukan hubungan seks bebas, menyamai DKI Jakarta dan Yogyakarta sedangkan di Cianjur 42,3% pelajar melakukan hubungan seks bebas dengan lebih dari satu pasangan (Firawati, 2019)

Menurut Eva Ellya Sibagariang resiko yang terjadi pada pernikahan dini yaitu sosial, kejiwaan, kesehatan pernikahan dini (kurang darah, kurang gizi, preeklamsi penyulit pada saat persalinan). Sehingga

sejalan dengan penelitian yang saya dapatkan bahwa pernikahan dini berdampak pada 25 kesehatan reproduksi remaja (Firawati, 2017)

Peran orang tua yang terpenting adalah sebagai kontrol dan contoh anak-anaknya. Semakin baik contoh dan kontrol yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka semakin baik pula perilaku anaknya. Hasil penelitian beberapa responden yang banyak mendapatkan peran orang tua yang positif sehingga remaja tidak beresiko melakukan perilaku seksual pranikah. Demikian juga ada responden yang mendapatkan peran orang tua berdampak negatif dan beresiko melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini memperlihatkan bahwa peran orang tua sangat penting bagi remaja agar seseorang akan terhindar dari perilaku seksual pranikah (Nurafriani, 2020)

Pendidikan kesehatan merupakan pembelajaran yang terencana dan bersifat dinamis. Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk memodifikasi perilaku melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan maupun perubahan sikap yang berkaitan dengan perbaikan pola hidup ke arah yang lebih sehat. Perubahan yang diharapkan dalam pendidikan kesehatan dapat diaplikasikan pada skala individu hingga masyarakat, serta pada penerapan program kesehatan (Nurmala, 2018).

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah yang sedang dicari jalan keluarnya. Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang remaja. Penelitian Astuti (2004) menjelaskan bahwa proses pengasuhan anak sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Pola asuh yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah akan menyebabkan remaja tersebut melakukan hal-hal yang menyimpang. Demikian juga dengan penelitian Rozy (2010) menambahkan faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang remaja yakni, faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, televisi sebagai salah satu media yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, dan lingkungan pergaulan atau pertemanan baik di sekolah ataupun di luar sekolah menjadi salah satu faktor penunjang terjadinya perilaku menyimpang remaja (Prautami, 2018)

## 2. Gambaran Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Seksual Pranikah di SMA 2 Soppeng

Berdasarkan hasil penelitian, dari proporsi responden yang diteliti. Output untuk uji normalitas *Kolmogorof-smirnov*<sup>a</sup> diperoleh nilai untuk pengetahuan pre test di dapatkan nilai  $p < a$ , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi Normal. Sehingga untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan seksual pranikah dengan Media PPT digunakan *Mann-Whitney Test*. Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan siswa siswi tentang seksual pranikah diperoleh nilai rata-rata pre test terdapat peningkatan, dengan menggunakan uji *Mann-Whitney Test* dan didapatkan nilai  $p < a$ , sehingga disimpulkan terdapat pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Seksual Pranikah di SMA 2 Soppeng.

Hasil penelitian ini menggunakan uji mean whitney pada SPSS versi 22 dengan nilai (alpha) 0,05 diperoleh hasil yang signifikan ( $\rho = 0,000$ ) yang berarti  $\rho$  value  $< 0,05$ . Hal ini dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu ada perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja di SMAN 2 Soppeng.

Keterbatasan peneliti dalam menelitian yaitu peneliti hanya menggunakan instrument kuesioner untuk sebatas mengetahui tingkat pengetahuan responden namun untuk menilai perilaku sebagai respon akan pengetahuan yang di miliki belum bisa di lakukan karena observasi yang memiliki waktu yang cukup lama

## KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan siswa-siswi sebelum dan sesudah di berikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Penyampaian informasi dipengaruhi oleh metode dan media yang digunakan yang mana metode dan media penyampaian informasi dapat memberikan efek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Dalam penelitian ini ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi karena kurangnya mendapatkan informasi dari pihak tenaga kesehatan.

## SARAN

1. Bagi Siswa-Siswi  
Pengetahuan siswa-siswi pada SMAN 2 Soppeng sudah mengalami peningkatan yang baik agar di pertahankan. Namun untuk meningkatkan pengetahuannya siswa-siswi harus berperan aktif dalam mencari informasi tentang kesehatan reproduksi seperti membaca buku, membaca artikel dari internet dan lain lain. Hal ini bertujuan agar informasi yang di dapat siswa-siswi tidak salah dan dapat di gunakan sebagai acuan untuk siswa-siswi bersosialisasi dengan baik.
2. Bagi Tempat Penelitian  
Bagi tempat penelitian di harapkan lebih bisa memfasilitasi informasi tentang kesehatan reproduksi remaja seperti memperbanyak bacaan di perpustakaan dan lebih memperbanyak kegiatan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya oleh peneliti lain dengan memperluas variabel dan responden.

## Referensi

- Bachrudding, W. (2017). *Tentang Seks Bebas di SMA* . 5.
- Chanif, S. K., & Iis, D. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan seks bebas remaja di bprsw yogyakarta. *Jurnal Delima Harapan*, 8(1), 27–32. <https://doi.org/10.31935/delima.v8i1.108>
- Elbetan. (2021). *Monitoring Parental Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah di Kota Makassar Tahun 2019*. 16(001), 9–21.
- Hardianto. (2019). *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Pendahuluan*. 2.
- Kesuma, E. G., & Margo, N. (2021). *Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja*. 12(November), 168–174.
- Iestari nuhajati. (2012). *Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja*. 1(4), 236–248.
- Lia, P., Asri, K., & Shefi. (2022). Pengaru health education seksualitas terhadap pengetahuan bahaya seks dengan metode stratagem pada remaja putri usia 15-16 tahun di PP. An-Nashriyah jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8, 215–218.
- Sumarni. (2022). *Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan seks pranikah pada siswa kelas xi sman 1 palimanan*. 1(11), 959–963. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.175>
- Yessy, S. E. N. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 6–12.
- Notoatmodjo, S, 2007, Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. PT. Rineka Cipta, Jakarta, Hal. 141-8

- Firawati. (2017). *Studi pengetahuan orang tua tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi remaja di kecamatan bontomarannu desa pakatto*. 22–27.
- Firawati. (2019). *Efektifitas metode diskusi kasus dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas di smk techno terapan makassar*. 4, 8–13.
- Pebrianti. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual*. 6, 24–33.
- Nurafriani. (2020). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. 2, 113–117.
- Prautami, E. S. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMA PGRI 2 Palembang Tahun 2017*. 1, 27–32.